

BAB V

KESIMPULAN

Keputusan Sudan Selatan untuk bergabung dengan World Bank Group mungkin merupakan sebuah fenomena yang biasa terjadi, mengingat hampir semua negara di dunia menjadi anggota di dalamnya. Akan tetapi, apabila dilihat dari sejarahnya, Sudan Selatan merupakan negara yang terbelang masih baru dan sangat muda. Resmi merdeka pada tahun 2011, Sudan Selatan menjadi negara yang paling muda di dunia. Keputusannya untuk bergabung dengan World Bank Group di usianya yang masih muda, yaitu satu tahun pasca merdeka atau lebih tepatnya pada tahun 2012 menjadi sebuah keberanian tersendiri. Tidak mudah bagi sebuah negara, apalagi negara baru untuk mengambil keputusan bergabung dengan salah satu organisasi internasional yang paling berpengaruh di dunia. Tidak dapat dipungkiri bahwa bergabungnya Sudan Selatan dalam keanggotaan World Bank Group dipengaruhi oleh sikap pragmatis pemerintah Sudan Selatan dan di dukung oleh citra positif World Bank serta keterbukaan masyarakat dan pemimpin Sudan Selatan terhadap World Bank Group.

Konflik berkepanjangan yang menimpa Sudan Selatan membuat kondisi perekonomian negara ini menjadi terperosok. Di mana pada saat itu Sudan Selatan mengalami krisis besar-besaran, mulai dari krisis ekonomi itu sendiri yang kemudian berdampak pada krisis kemanusiaan. Ditambah dengan ditutupnya produksi minyak yang merupakan penyumbang pendapatan negara terbesar. Dengan bekal perekonomian yang buruk dan banyaknya tekanan sosial, Sudan Selatan sebagai negara baru harus membangun negaranya demi menciptakan negara yang demokratis, membangun perdamaian dan menegakkan keadilan untuk mencapai tujuan nasionalnya. Banyak kendala yang harus dihadapi Sudan Selatan untuk melakukan pembangunan

nasioal, seperti tingkat perkembangan sosial ekonomi yang masih sangat rendah, hingga tidak ada indeks yang dapat mengukur kesenjangan tersebut. Terlebih lagi Sudan Selatan memiliki jejak sosialisme yang pernah diterapkan untuk mendukung pembangunan.

Seiring berjalannya waktu, sosialisme mulai bergeser dan pemerintah Sudan Selatan memberanikan diri untuk melakukan liberalisasi. Hal ini diawali dengan pergantian pemimpin pasca John Garang meninggal, di mana Sudan Selatan berganti di bawah kepemimpinan Salva Kiir. Di tangan Salva Kiir, Sudan Selatan mengalami banyak perubahan. Hal ini dikarenakan sikap presidennya yang pragmatis, lebih terbuka terhadap informasi-informasi dari luar. Konflik dan krisis yang dihadapi oleh Sudan Selatan membuat negara ini berpikir kembali untuk meperbaharui sosialisme yang pernah diterapkan. Tidak dapat dipungkiri bahwa berdirinya Sudan Selatan tidak lepas dari peran World Bank dalam membantu Sudan Selatan untuk mempersiapkan kemerdekaan.

Bergabungnya Sudan Selatan dengan World Bank Group menunjukkan bahwa World Bank masih dianggap relevan dan mampu memberikan keuntungan bagi masyarakat Sudan Selatan. Dilihat dari komitmen dan keberhasilan World Bank yang terlibat dalam penyelesaian konflik hingga Sudan Selatan mampu keluar dari keterpurukan telah memberikan citra yang positif di mata pemerintah Sudan Selatan dan masyarakatnya. Berangkat dari paham awalnya yang meyakini sosialime sebagai model terbaik untuk membentuk Sudan Selatan yang lebih terarah di masa depan, negara ini mulai menyadari bahwa peran-peran dan berabagi bantuan yang datang dari Barat ternyata mampu merubah nasib negaranya. Melalui liberalisasi perdagangan, Sudan Selatan memberanikan diri untuk menerapkan model liberal yang selama ini dipungkirinya.

Menurut Holsti dalam teorinya mengatakan bahwa pragmatisme dalam Pemerintahan bisa saja terjadi ketika suatu pemimpin atau *decision maker* memiliki nilai dan keyakinan terhadap informasi yang didapat untuk menentukan kebijakan yang akan diambil. (Holsti, 1962) Presiden Salva Kiir dalam model kepemimpinannya memiliki pandangan atau citra terbuka terhadap World Bank Group, yang mana lebih mengarah kepada penerimaan terhadap semua informasi yang baru, walau mungkin bertentangan dengan citra yang telah dipegang sebelumnya. Keterbukaan pemerintah Sudan Selatan dalam menerima informasi, menjadi faktor yang mempengaruhi Presiden Salva Kiir menjadi pragmatis. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa World Bank sendiri sudah memberikan manfaat dan bantuan kepada Sudan Selatan sejak masih menjadi negara bagian.

Melihat definisi di atas, bisa dikatakan bahwa Pemerintah Sudan Selatan telah mengalami pragmatisme. Pragmatisme yang terjadi pada pemerintahan Salva Kiir dipengaruhi oleh peran World Bank yang selama ini membawa dampak positif bagi Sudan Selatan. Secara praktiknya *World Bank Group* sudah aktif membantu pembangunan di Sudan Selatan sejak tahun 2005 sebagai administrator melalui Multi-Donor Trust Fund for Southern Sudan (MDTF-SS). Sebelumnya bantuan World Bank di Sudan Selatan belum secara masif. Dengan berbagai bantuan yang diberikan, pemerintah Sudan Selatan mulai merasakan manfaat World Bank secara praktis. Dengan demikian, pragmatisme dan citra terbuka Presiden Salva Kiir tentang World Bank terjadi ketika negara ini sudah merasakan keuntungan bantuan yang diberikan oleh World Bank dan menginginkan hal yang lebih. Pragmatisme yang terjadi pada Pemerintahan Salva Kiir juga didukung oleh keberadaan Amerika Serikat. Dengan adanya bantuan dari Amerika Serikat membuat Salva Kiir semakin menilai bahwa World Bank akan sangat berguna dalam membantu pembangunan nasional Sudan Selatan.